

Peran Pengasuh dalam Membentuk Karakter Remaja di Pantu Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang

Fazhia Nisha Madjid^{1*}, Neni Noviza², Hartika Utami Fitri³

^{1,2,3} Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam, UIN Raden Fatah Palembang, Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No.Km.3, RW.05, Pahlawan, 30126, Indonesia.

E-mail: zhiaanishaa@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3779>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received: 26 Nov 2025

Revised: 02 Dec 2025

Accepted: 08 Dec 2025

Kata Kunci:

Peran Pengasuh,
Pembentukan Karakter,
Remaja Pantu Asuhan.

Keywords:

Caregiver Role, Character
Building, Orphanage
Adolescents.

Penelitian ini berjudul "Peran Pengasuh. Dalam Membentuk Karakter Remaja Di Pantu Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang". Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran pengasuh dalam membentuk karakter remaja serta mengetahui perkembangan karakter remaja setelah adanya pembinaan di Pantu Asuhan Mahabbatul Ummi Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dengan pengasuh dan remaja, serta dokumentasi, Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh berperan sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, pelatih dan penasihat. Metode pembentukan karakter dilakukan melalui pendekatan kekeluargaan, kegiatan keagamaan, sistem penghargaan dan konsekuensi, bimbingan keterampilan, kegiatan sosial, serta pemberian tanggung jawab. Tantangan utama yang dihadapi adalah kondisi psikologis remajayang memiliki trauma dan sikap kurang disiplin, Temuan menunjukkan perkembangan karakter yang signifikan seperti meningkatnya disiplin, tanggung jawab, empati, kejujuran, serta kemampuan mengendalikan emosi. Kesimpulannya, peran pengasuh menjadi faktor kunci keberhasilan pembentukan karakter remaja di pantu asuhan melalui pendekatan terstruktur dan humanis.

This study is entitled "The Role of Caregivers in Shaping the Character of Adolescents at Mahabbatul Ummi Orphanage, Palembang". The study aims to understand the role of caregivers in shaping adolescents' character and to examine the development of adolescents' character after receiving guidance at Mahabbatul Ummi Orphanage. This research uses a descriptive qualitative method with a field research approach. Data collection techniques include observation, interviews with caregivers and adolescents, and documentation. Data analysis is carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that caregivers act as educators, mentors, role models, motivators, trainers, and advisors. Character-building methods are implemented through a family-oriented approach, religious activities, reward and consequence systems, skill guidance, social activities, and assignment of responsibilities. The main challenges faced are the psychological conditions of adolescents who have experienced trauma and display a lack of discipline. The findings indicate significant character development, including increased discipline, responsibility, empathy, honesty, and emotional regulation. In conclusion, caregivers play a key role in the successful development of adolescents' character at the orphanage through a structured and humanistic approach.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Fazhia Nisha Madjid, et al (2025). Peran Pengasuh dalam Membentuk Karakter Remaja di Pantu Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3779>

PENDAHULUAN

Karakter dapat dipahami sebagai ciri khas seseorang yang berkembang seiring proses pertumbuhan fisik maupun psikologis, serta dipengaruhi oleh lingkungan tempat individu tersebut berinteraksi. Pembentukan karakter merupakan rangkaian usaha untuk membangun pola pikir yang lebih bijak, menginternalisasi nilai-nilai positif dalam diri, kemudian menampakkannya lewat perilaku yang mencerminkan moral dan norma mulia dalam hubungan spiritual, pribadi, maupun sosial. Upaya membentuk karakter anak dilakukan melalui pendampingan dan pengalaman yang ia temui setiap hari, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Melalui proses itu, anak diarahkan agar dapat bersikap dan bertindak sesuai nilai-nilai moral serta aturan yang berlaku di lingkungan tempat ia hidup.

Peran keluarga menjadi pijakan pertama dalam membangun kepribadian remaja. Sejak awal kehidupan, ibulah yang biasanya menjadi sumber pendidikan utama bagi anak. Sementara itu, ayah turut memberikan kontribusi penting dalam menanamkan keyakinan dan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, cara orang tua mendidik dan membimbing anak melalui pola asuh sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter remaja dalam perkembangannya.

Berdasarkan wawancara awal dengan Ibu Ermida selaku Kepala Panti Asuhan Mahabbatul Ummi, diketahui bahwa setiap anak asuh memiliki karakter yang tidak sama. Ada yang sudah menunjukkan perilaku positif, namun sebagian lainnya masih menghadirkan tantangan bagi para pengasuh. Beberapa sikap yang sering muncul antara lain kurang disiplin, enggan menjalankan tugas, melanggar aturan, berselisih dengan teman, serta tidak mengindahkan nasihat yang diberikan.

Peneliti kemudian memfokuskan perhatian pada permasalahan karakter remaja yang cenderung negatif, seperti pelanggaran terhadap tata tertib serta ketidakpatuhan terhadap pengarahan pengasuh. Dalam upaya membentuk karakter pada masa remaja, orang tua atau pihak yang berperan sebagai pengganti orang tua dituntut memberikan teladan melalui perilaku yang baik, termasuk dalam hal pelaksanaan ibadah. Hal ini penting karena pada usia remaja, pola pikir masih berkembang, emosi belum stabil, dan mereka cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan maupun pemikiran lain, sehingga pendampingan dan arahan yang tepat sangat diperlukan.

Dalam realitasnya, tidak setiap anak memperoleh kesempatan untuk merasakan bimbingan langsung dari orang tua. Anak yatim, piatu, maupun yatim piatu kehilangan figur yang seharusnya menjadi tempat mereka memperoleh arahan dan pendampingan dalam kehidupannya. Karena itu, mereka memerlukan sosok pengganti yang mampu menjalankan peran orang tua dalam memberikan perhatian, dukungan, dan tuntunan selama mereka tumbuh dan berkembang. Pada umumnya setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), fitrah seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tumbuh, terutama keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anggota keluarga lainnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. An-Nisa ayat 9 yang menegaskan pentingnya peran keluarga dalam menjaga dan membimbing generasi penerus.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar".

Ayat tersebut menunjukkan bahwa orang tua memiliki peranan besar dalam menentukan arah perkembangan anak di masa depan, termasuk dalam mengoptimalkan potensi-potensi yang dimilikinya. Anak akan bertumbuh sesuai dengan pola asuhan, nilai, dan suasana yang dibangun oleh orang tua sebagai pendidik pertama dalam kehidupannya. Keluarga dapat diibaratkan sebagai institusi pendidikan awal bagi anak, sedangkan orang tua berperan sebagai pendidik utama yang memberikan pengalaman dan contoh nyata dalam proses belajar mereka.

Panti asuhan berfungsi sebagai tempat pembinaan bagi remaja yang telah kehilangan orang tua mereka. Di lingkungan tersebut, para pengasuh mengambil alih peran orang tua dengan memberikan perhatian, bimbingan, serta pengawasan yang diperlukan. Melalui proses pendampingan tersebut, karakter anak asuh diharapkan dapat terbentuk ke arah yang lebih positif. Remaja yang tinggal di panti asuhan membutuhkan pendekatan yang lebih khusus dalam proses pembentukan karakternya. Mereka tetap memerlukan pemenuhan kebutuhan dasar, seperti perhatian dan kasih sayang layaknya dari orang tua, serta dukungan untuk mengembangkan kemandirian, kemampuan hidup, dan kesiapan mental. Dalam hal ini, pengasuh memiliki peran sentral sebagai pihak yang menentukan keberhasilan pembinaan karakter bagi anak-anak yang berada dalam pengasuhan panti.

Pada kenyataannya, remaja yang tinggal di Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang berada dalam situasi yang tidak sama dengan remaja yang masih memiliki orang tua. Dalam keluarga, orang tua biasanya berperan langsung dalam membentuk perilaku dan karakter melalui kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di rumah serta pengawasan terhadap kehidupan sehari-hari anak. Kondisi tersebut tidak sepenuhnya mereka peroleh di lingkungan panti, sehingga proses pembentukan karakter tentu memiliki tantangan yang berbeda.

Pengasuh di panti asuhan berperan sebagai pengganti orang tua, sehingga segala bentuk kebutuhan anak menjadi tanggung jawab mereka. Dengan tanggung jawab yang besar tersebut, pengasuh dituntut memiliki kompetensi yang memadai dalam memberikan pelayanan yang tepat bagi anak asuh. Hal ini mencakup pengetahuan mengenai perkembangan anak, pemahaman tentang hak-hak anak, serta kemampuan dalam mengidentifikasi bakat dan potensi yang mereka miliki. Selain itu, pengasuh perlu menghargai pendapat anak, memberikan bimbingan perilaku, menjalin komunikasi yang baik, serta memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual demi menunjang tumbuh kembang mereka secara optimal.

Dalam menjalankan tugasnya, pengasuh memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan serta pembinaan anak asuh. Keberhasilan penyelenggaraan layanan di panti asuhan banyak bergantung pada kemampuan para pengasuh. Oleh karena itu, mereka perlu memiliki keterampilan yang memadai, wawasan yang luas, serta kewibawaan dalam memimpin dan memberikan keteladanan bagi anak asuh yang berada di bawah tanggung jawabnya. Melihat perkembangan para alumni panti asuhan, terlihat bahwa banyak di antara mereka menunjukkan perubahan positif setelah meninggalkan panti. Mereka mampu membangun pribadi yang lebih baik, meraih berbagai pencapaian dalam dunia kerja, bahkan ada yang kembali mengabdikan sebagai staf di panti asuhan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan pengasuh sebagai figur pengganti orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter remaja. Dengan dukungan dan pembinaan yang tepat, remaja di panti asuhan diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarga, serta lingkungan sosialnya.

Dengan hadirnya pengasuh yang menjalankan fungsi sebagai orang tua di Panti Asuhan Kasih Sayang, pembinaan terhadap anak asuh menjadi lebih terarah. Mereka tidak hanya mendapat dorongan untuk mengikuti aturan yang berlaku, tetapi juga memperoleh pendampingan dalam mengembangkan bakat, minat, dan keterampilan yang dimiliki sehingga dapat berkembang secara lebih optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merasa perlu untuk meneliti lebih jauh mengenai bagaimana pengasuh menjalankan perannya dalam pembentukan karakter remaja. Oleh karena itu, fokus penelitian ini diarahkan pada kajian mengenai "Peran Pengasuh dalam Membentuk Karakter Remaja di Panti Asuhan Mahabbatul Ummi Palembang"

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis field research (Penelitian Lapangan). Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara induktif untuk memahami peran pengasuh dalam membentuk karakter remaja di Panti Asuhan Mahabbatul Ummi, Palembang. Sumber data terdiri dari data primer (hasil wawancara dan observasi langsung pada pengasuh dan 50 anak panti) dan data sekunder (buku, dokumen, artikel, serta jurnal yang berkaitan dengan penelitian).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran pengasuh dalam membentuk karakter remaja

Hasil wawancara secara konsisten menunjukkan bahwa peran pengasuh tidak hanya sebatas pemenuhan kebutuhan fisik, melainkan meluas menjadi peran ganda sebagai orang tua pengganti dan pendidik. Kedua pengasuh, sama-sama menekankan pentingnya memberikan kasih sayang, rasa aman, dan dukungan emosional yang merupakan fondasi utama bagi pembentukan karakter. Mereka memahami bahwa remaja di panti asuhan membutuhkan figur yang dapat menjadi tempat mereka bersandar dan berbagi cerita, sebuah peran yang diakui dan dirasakan langsung oleh F dan B.

Pengasuh juga berperan teladan (*role model*). Metode ini mereka gunakan agar lebih berfokus pada pendekatan personal dan partisipatif, bukan otoriter. Contohnya, pak budi menggunakan sesi diskusi dan mediasi konflik, sementara ibu rina menerapkan sistem penghargaan dan konsekuensi serta kegiatan sosial. Metode-metode ini menunjukkan bahwa pengasuh tidak hanya sekedar memberi

perintah, tetapi juga melatih remaja untuk berpikir kritis, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri.

Tantangan terbesar yang dihadapi pengasuh adalah menghadapi trauma masa lalu remaja. Namun mereka mengatasinya dengan kesabaran, konsistensi, dan dialog terbuka, menunjukkan peran mereka sebagai pemecah masalah yang efektif. Keterlibatan remaja dalam proses pembentukan aturan, seperti yang diungkapkan ibu rita, juga menunjukkan peran pengasuh sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi aktif dari remaja.

Perkembangan karakter remaja setelah pembentukan karakter

Wawancara dengan F dan B memberikan bukti konkret mengenai perkembangan karakter remaja setelah adanya bimbingan dari pengasuh. Perkembangan ini dapat dilihat dari beberapa aspek:

1. Peningkatan kemandirian dan tanggung jawab: dino secara jelas menyatakan bahwa ia menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab setelah tinggal di panti asuhan. Ia belajar untuk bangun pagi dan menjalankan piket yang pada akhirnya menjadi kebiasaan positif. Hal ini sejalan dengan metode sistem tanggung jawab yang diterapkan pengasuh.
2. Peningkatan kemampuan mengelola emosi dan komunikasi: rina menceritakan bagaimana ia belajar untuk mengendalikan emosi dan menyelesaikan masalah dengan dialog berkat bimbingan pak budi. Pengalamannya saat bertengkar dengan teman dan mediasi dari pengasuh mengajarkannya untuk lebih menghargai persahabatan daripada ego.
3. Penanaman nilai moral: dino belajar dari pengalamannya memecahkan gelas, di mana pengasuh tidak marah tetapi mengajarkannya untuk bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan pengasuh berhasil menanamkan nilai-nilai moral secara mendalam.

SIMPULAN

Pertama, peran pengasuh di Panti Asuhan Mahabbatul Umami sangat penting dalam membentuk karakter remaja. Pengasuh bertindak sebagai orang tua pengganti dengan menyediakan lingkungan aman, penuh kasih sayang, dan dukungan emosional, sehingga remaja merasa terlindungi dan diperhatikan. Mereka juga berperan sebagai pembimbing moral dan teladan, menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab melalui contoh dan bimbingan sehari-hari. Selain itu, pengasuh mendampingi remaja dalam menjalankan kedisiplinan dan tanggung jawab melalui sistem terstruktur, seperti jadwal piket dan pelatihan penyelesaian konflik secara adil, sehingga remaja mampu mengatur emosi, menjadi mandiri, dan berinteraksi sosial dengan baik. Pendekatan yang konsisten dan penuh empati ini terbukti efektif dalam mendukung perkembangan karakter dan kematangan emosional remaja.

Kedua, hasil pembinaan karakter menunjukkan perkembangan positif yang signifikan pada remaja. Kemandirian dan tanggung jawab meningkat, terlihat dari kemampuan mereka menjalankan tugas sehari-hari tanpa harus terus-menerus disuruh. Kematangan emosional dan sosial juga terlihat, karena remaja belajar mengendalikan emosi, menyelesaikan konflik dengan dialog, dan berinteraksi lebih baik dengan teman sebaya. Nilai moral mendasar, seperti kejujuran, berhasil diinternalisasi, terlihat dari kesediaan remaja mengakui kesalahan. Secara keseluruhan, pembinaan karakter di panti asuhan menghasilkan remaja yang lebih tangguh, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

REFERENSI

- Aris Sumantri, Ibrahim. 2020. *Pengaruh Budaya Disiplin Sekolah terhadap Pembentukan Karakter* (Studi di SMA Dharma Karya UT Pondok Cabe). Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fadilah, Ila Nur. 2018. *Hubungan Bimbingan Akhlak Al-Karimah dengan Pembentukan Karakter Remaja terhadap Perilaku Narsistik*. Jurnal Bimbingan Penyuluhan Konseling dan Psikoterapi Islam, UIN Sunan Gunung Jati, Vol. 6 No. 2.
- Budihardjo. 2015. *Pendidikan Pengasuh pada Panti Asuhan Sosial Anak Milik Masyarakat Islam di Jakarta*. Khulafah: Jurnal Studio Islamika, Vol. 12 No. 1.
- Matta, Anis. 2022. *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al I'tishom Cahaya Islam.
- Tenri Paradipa, Andi. 2018. *Karakter Disiplin, Penghargaan, dan Tanggung Jawab dalam Kegiatan Ekstrakurikuler*. Jurnal Sains Psikologi, Jilid 7 Nomor 1.